

Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Tipoid di Wilayah Kerja Puskesmas Lepo-Lepo Tahun 2024

Rizki Yulianti^{1*}, Andi Herman², Rasma³

^{1,2,3} Program Studi S1 Keperawatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Avicenna, Kendari

Email korespondensi: riskiyulianti771@gmail.com

Info Artikel:

Diterima:
19 Agustus 2024
Disetujui:
30 Agustus 2024
Dipublikasi:
September 2024

Kata Kunci:

Cuci Tangan, Kebiasaan Makan, Pengetahuan, Demam Tifoid

Keywords:

Handwashing, dietary habits, knowledge, typhoid fever

Abstrak

Latar Belakang: Demam tifoid adalah infeksi sistemik yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi* dan masih merupakan masalah kesehatan masyarakat penting di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Di wilayah Puskesmas Lepo-Lepo, kejadian demam tifoid menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian demam tifoid dapat membantu dalam pencegahan dan pengendalian penyakit ini. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian demam tifoid di wilayah kerja Puskesmas Lepo-Lepo. **Metode:** Metode penelitian yang digunakan adalah analitik pendekatan *cross sectional study*. Jumlah sampel 36 orang. Teknik *non probability sampling* dengan pendekatan *consecutive sampling*. Mengetahui ada hubungan menggunakan uji *chi-square* dan uji kekuatan menggunakan uji *chi-square*. **Hasil:** Hasil penelitian di peroleh bahwa hubungan cuci tangan sebelum makan dengan kejadian demam tifoid pada nilai *pvalue* = 0,000 (*pvalue* < 0,05), ada hubungan kebiasaan makan dengan kejadian demam tifoid pada nilai *pvalue* = 0,001 (*pvalue* < 0,05) dan ada hubungan pengetahuan dengan kejadian demam tifoid pada nilai *pvalue* = 0,001 (*pvalue* < 0,05) di Wilayah Puskesmas Lepo-Lepo Kecamatan Baruga Kota Kendari 2024. **Kesimpulan:** Pola makan yang tidak sehat dan stres merupakan faktor risiko yang signifikan terhadap cuci tangan sebelum makan, kebiasaan makan dan pengetahuan merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian demam tifoid di Wilayah Puskesmas Lepo-Lepo Kecamatan Baruga Kota Kendari 2024. Bagi Puskesmas disarankan agar meningkatkan pelayanan kesehatan dengan cara meningkatkan perhatian ke pasien demam tifoid agar dapat mengurangi kasus.

Abstract

Background: Typhoid fever is a systemic infection caused by *Salmonella typhi* bacteria and is still a significant public health problem in many developing countries, including Indonesia. In the Lepo-Lepo Health Center area, the incidence of typhoid fever shows an alarming trend. Understanding the factors associated with the incidence of typhoid fever may help prevent and control this disease. **Objective:** This study aims to identify and analyze the aspects related to the incidence of typhoid fever in the working area of Puskesmas Lepo-Lepo. **Methods:** The research method used was an analytic cross-sectional study approach. The number of samples was 36 people. Non-probability sampling technique with consecutive sampling approach. Knowing there is a relationship using the chi-square test and strength test using the chi-square test. **Results:** The results showed the relationship between hand washing before eating and the incidence of typhoid fever at a value of *pvalue* = 0.000 (*pvalue* < 0.05); there is a relationship between eating habits with the incidence of typhoid fever at a value of *pvalue* = 0.001 (*pvalue* < 0.05), and there is a relationship between knowledge and the incidence of typhoid fever at a value of *pvalue* = 0.001 (*pvalue* < 0.05) in the Lepo-Lepo Health Center Area, Baruga District, Kendari City 2024. **Conclusion:** Unhealthy diet and stress are significant risk factors for hand washing before eating; eating habits and knowledge are factors associated with the incidence of typhoid fever in the Lepo-Lepo Health Center Area, Baruga District, Kendari City 2024. For Puskesmas, improving health services by increasing attention to typhoid fever patients is recommended to reduce cases.

PENDAHULUAN

Demam tifoid adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi*. Penularan biasanya terjadi melalui konsumsi makanan atau air yang terkontaminasi. Di Indonesia, insiden demam tifoid diperkirakan berkisar antara 350 dan

810 kasus per 100.000 orang, dengan tingkat prevalensi 1,6%. Penyakit ini menempati urutan kelima di antara penyakit menular yang menyerang individu dari semua usia di negara ini, yang berkontribusi terhadap 6,0% dari total kasus. Selain itu, penyakit ini merupakan penyebab kematian terbanyak

kelima belas di semua kelompok usia di Indonesia, yang mencakup 1,6% kematian. Mayoritas kasus demam tifoid dilaporkan pada individu berusia antara 3 dan 19 tahun. (Majidah et al., 2023).

Insiden demam tifoid per tahun dan kontribusinya terhadap tingginya angka kematian dan kesakitan merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), terdapat lebih dari 25 juta kasus demam tifoid yang dilaporkan secara global setiap tahunnya (Safi Hameedullah, 2021). Temuan terkini dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) yang dilakukan di Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan angka prevalensi demam tifoid sebesar 6,3% pada tahun 2023 (Sofia dkk., 2023). Lebih lanjut, data dari Dinas Kesehatan Kota Kendari pada tahun yang sama mengungkapkan bahwa insiden kasus tifoid mencapai 4,5%. (Dinke, Kota Kendari).

Data kasus demam tifoid di wilayah Puskesmas Lepo-Lepo pada Tahun 2022 sebanyak 324 Kasus, Tahun 2023 sebanyak 407 Kasus sedangkan untuk data yang berkunjung Puskesmas Lepo-Lepo dengan gejala demam tifoid dari bulan Maret sampai Juni sebanyak 72 orang (Puskesmas Lepo, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Dahlan (2023) menunjukkan bahwa penularan penyakit demam tifoid yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi* terutama terjadi melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi. Cara penularan ini menunjukkan pentingnya praktik keamanan pangan dan kebersihan diri dalam menanggulangi penyebaran penyakit ini (Dahlan, 2023). Praktik kebersihan diri masyarakat, khususnya kebiasaan mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar dan sebelum makan, sangat berkorelasi dengan pencegahan penyakit demam tifoid. Lebih jauh, demam tifoid dikenal sebagai

penyakit multifaktorial, yang penularannya dipengaruhi oleh berbagai faktor penentu, antara lain usia, jenis kelamin, sanitasi lingkungan, faktor pekerjaan, latar belakang pendidikan, kebersihan diri, dan lokasi geografis penderita. (Dahlan, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Hosoglu dkk. (2020) mengidentifikasi beberapa faktor yang berhubungan dengan demam tifoid pada pasien dewasa. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pengetahuan (nilai- $p = 0,000$), kebiasaan makan yang melibatkan konsumsi sayuran mentah (nilai- $p = 0,000$), dan asupan salad selada (nilai- $p = 0,003$) semuanya berkorelasi dengan peningkatan risiko tertular demam tifoid. Temuan ini lebih lanjut dijelaskan oleh investigasi yang dilakukan oleh Ramadhani dkk. (2021), yang menilai kualitas bakteriologis selada yang tersedia di enam pasar grosir tradisional di Kota Semarang, termasuk Pasar Pedurungan, serta di lima supermarket. Analisis mereka menunjukkan bahwa dari 32 sampel selada yang diperiksa, empat sampel (12,5%) yang diperoleh dari pasar tradisional dinyatakan positif mengandung bakteri *Salmonella* sp.

Pada bulan Juni 2024, serangkaian wawancara dilakukan kepada delapan responden dari wilayah kerja Puskesmas Lepo-Lepo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat responden melaporkan kecenderungan mengonsumsi makanan di luar rumah. Selain itu, dua responden mengakui kurangnya praktik mencuci tangan sebelum makan, sementara dua responden lainnya menyatakan tidak mengetahui penyakit tifus..

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, sehingga penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kejadian demam tipoid di wilayah Kerja Puskesmas Lepo-Lepo Tahun 2024”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian demam tifoid di wilayah kerja Puskesmas Lepo-Lepo. Pendekatan cross-sectional dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur prevalensi dan mengidentifikasi hubungan antara variabel independen dan dependen pada satu titik waktu. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Lepo-Lepo, yang mencakup beberapa kelurahan. Wilayah ini dipilih karena memiliki tingkat kejadian demam tifoid yang cukup tinggi, sehingga memungkinkan untuk dilakukan pengumpulan data yang relevan. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, dimulai dari Juli hingga Agustus 2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Lepo-Lepo yang pernah mengalami gejala demam tifoid dalam satu tahun terakhir sebanyak 72 orang. Populasi ini dipilih dengan asumsi bahwa mereka telah terpapar risiko yang terkait dengan kejadian demam tifoid. Sampel penelitian diambil dengan teknik purposive sampling, di mana responden dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu individu yang telah didiagnosis menderita demam tifoid oleh tenaga medis di Puskesmas Lepo-Lepo dalam satu tahun terakhir. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin of error 5% didapatkan sebanyak 36 orang.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan makan, dan pengetahuan, sedangkan variabel terikatnya adalah kejadian demam tifoid. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner terstruktur yang dirancang untuk

mengumpulkan data terkait dengan variabel-variabel independen dan dependen. Kuesioner tersebut telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Selain itu, data sekunder mengenai angka kejadian demam tifoid akan diperoleh dari catatan medis Puskesmas Lepo-Lepo. Teknik analisis yang digunakan meliputi: Analisis Deskriptif: Untuk menggambarkan karakteristik demografis responden, distribusi pola makan, tingkat stres, dan kejadian gastritis, dan Uji Chi-Square: Untuk menguji hubungan antara pola makan dengan kejadian gastritis dan antara tingkat stres dengan kejadian gastritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden di Puskesmas Lepo-Lepo Tahun 2024

No	Karakteristik Responden	n	%
1	Jenis kelamin		
	Laki-laki	5	13,9
	perempuan	31	86,1
2	Umur (tahun)		
	10-20	10	27,8
	21-30	18	50,0
	>30	8	22,2
3	Pendidikan		
	SD	7	19,4
	SMP	3	8,3
	SMA	12	33,3
	Sarjana	14	38,9
4	Pekerjaan		
	IRT	14	38,9
	Tani	2	5,6
	Swasta	12	33,3
	PNS	8	22,2

Tabel 1 menunjukkan dari 36 responden, terbanyak adalah jenis kelamin perempuan yaitu 31 responden (86,1%) dan terkecil adalah jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 5 responden (13,9%), dengan umur tertinggi adalah umur 21-30 tahun sebanyak 18 responden (50,0%) dan terkecil kategori

umur >30 tahun sebanyak 8 responden (22,2%). Pendidikan responden, terbanyak adalah berpendidikan Serjana yaitu 14 responden (38,9%) dan terkecil adalah berpendidikan SMP yaitu sebanyak 3

responden (8,3%). Sedangkan pekerjaan paling banyak adalah pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga yaitu 14 responden (38,9%) dan terkecil adalah pekerjaan sebagai tani yaitu sebanyak 2 responden (5,6%).

Hubungan cuci tangan sebelum makan dengan kejadian demam tifoid di wilayah Puskesmas Lepo-Lepo

Tabel 2. Hubungan Cuci Tangan Sebelum Makan Dengan Kejadian Demam Tifoid di Wilayah Puskesmas Lepo-Lepo

Cuci Tangan Sebelum Makan	Kejadian Demam Tifoid				Total		<i>pvalue</i> φ	α
	Menderita		Tidak Menderita					
	n	%	n		n	%		
Kurang	18	50,0	4	11,1	22	61,1	0,001	0,05
Baik	3	8,3	11	30,6	14	38,9	$\varphi =$	
Total	21	58,3	15	41,7	36	100	0,597	

Hasil penelitian dari 36 responden terdapat 22 responden mengatakan cuci tangan sebelum makan kategori kurang dan 14 responden mengatakan cuci tangan sebelum makan kategori baik. Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai *pvalue* = 0,001 (*pvalue* < 0,05). maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada hubungan cuci tangan sebelum makan dengan kejadian demam tifoid di wilayah Puskesmas Lepo-Lepo Kecamatan Baruga Kota Kendari 2024 pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Untuk mengetahui besarnya keeratan hubungan antara variabel yang telah di uji koefisien *phi* terhadap hasil $\phi = 0,597$ yang berarti ada hubungan yang kuat antara cuci tangan sebelum makan dengan kejadian demam tifoid di wilayah Puskesmas Lepo-Lepo Kecamatan Baruga Kota Kendari.

Fathonah (2005) mencatat bahwa mikroorganisme yang berada dalam tubuh manusia dapat menyebabkan penyakit bawaan makanan, dengan patogen tertentu yang terdapat pada tangan dan kuku. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga kebersihan tangan dengan benar melalui

praktik mencuci tangan dengan sabun, yang meliputi menggosok dan membilas dengan air mengalir. Metode ini secara efektif menghilangkan kotoran dan kontaminan mikroba. Oleh karena itu, sangat penting untuk membersihkan tangan yang bersentuhan dengan makanan secara menyeluruh, yang menggarisbawahi pentingnya mencuci tangan bagi semua orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 36 responden terdapat 22 responden mengatakan cuci tangan sebelum makan kategori kurang dan 14 responden mengatakan cuci tangan sebelum makan kategori baik. Dari 22 responden yang mengatakan cuci tangan sebelum makan kategori kurang terdapat 18 responden (50,0%) yang menderita demam tifoid dan 4 responden (11,1%) tidak menderita demam tifoid. hal ini karena responden tidak cuci tangan sebelum makan selain itu tidak menggunting kuku sekali 2 minggu.

Selanjutnya dari 14 responden yang mengatakan cuci tangan sebelum makan kategori baik terdapat 3 responden (8,3%)

yang menderita demam tifoid dan 11 responden (30,6%) tidak menderita demam tifoid hal ini karena responden mencuci tangan dapat mencegah demam tifoid.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Malau (2020) yang meneliti tentang hubungan antara perilaku cuci tangan sebelum makan dengan kejadian demam tifoid di wilayah kerja Puskesmas Bandharharjo Kota Semarang. Malau melaporkan hasil yang signifikan secara statistik dengan nilai p sebesar 0,042, odds ratio (OR) sebesar 2,870, dan confidence interval (CI) sebesar 1,135 hingga 7,252. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung

penelitian Rakhman (2019) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel cuci tangan pakai sabun sebelum makan dengan kejadian demam tifoid. Secara spesifik, Rakhman menemukan bahwa OR pada individu yang tidak menggunakan sabun saat mencuci tangan sebelum makan sebesar 2,625, hal ini menunjukkan bahwa individu yang tidak menggunakan sabun dalam perilaku tersebut memiliki kemungkinan 2,625 kali lebih besar untuk tertular demam tifoid dibandingkan dengan individu yang selalu mencuci tangan pakai sabun sebelum makan..

Hubungan Kebiasaan makan dengan kejadian demam tifoid di wilayah Puskesmas Lepo-Lepo

Tabel 2. Hubungan Kebiasaan Makan dengan Kejadian Demam Tifoid di Wilayah Kerja Puskesmas Lepo-Lepo

Kebiasaan Makan	Kejadian Demam Tifoid				Total		<i>pvalue</i> φ	α
	Menderita		Tidak menderita					
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	18	50,0	1	2,8	19	52,8	0,000	0,05
Baik	3	8,3	14	38,9	17	47,2	$\varphi =$	
Total	21	58,3	15	41,7	36	100	0,781	

Hasil penelitian dari 36 responden terdapat 19 responden kebiasaan makan kategori kurang dan 17 responden kebiasaan makan kategori baik. Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $pvalue = 0,000$ ($pvalue < 0,05$). maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada hubungan kebiasaan makan dengan kejadian demam tifoid di Wilayah Puskesmas Lepo-Lepo Kecamatan Baruga Kota Kendari 2024 pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Untuk mengetahui besarnya keeratan hubungan antara variabel yang telah di uji koefisien *phi* terhadap hasil $\phi = 0,781$ yang berarti ada hubungan yang sangat kuat antara kebiasaan makan dengan kejadian demam tifoid di Wilayah Puskesmas Lepo-Lepo Kecamatan Baruga Kota Kendari 2024.

Kebiasaan makan mencakup motivasi, pilihan, dan metode yang digunakan individu dalam memperoleh makanan (Saputra et al., 2017). Praktik mengonsumsi makanan di luar rumah, seperti membeli dari warung makan, terjadi setidaknya tiga kali per minggu (Padila, 2013, sebagaimana dikutip dalam Batubuaya, 2017). Makanan merupakan kebutuhan mendasar bagi keberadaan manusia, dan salah satu strategi yang efektif untuk menjaga kesehatan adalah dengan memastikan konsumsi makanan yang aman, yang memerlukan verifikasi bahwa makanan tersebut bebas dari patogen. Makan di luar rumah menyiratkan konsumsi makanan atau minuman yang tidak disiapkan di rumah seseorang, yang mengarah pada

kurangnya kesadaran mengenai proses yang digunakan oleh penjamah makanan dalam mengubah bahan mentah menjadi makanan siap saji. Praktik yang tidak sehat di antara penjamah makanan dapat secara signifikan membahayakan kebersihan makanan yang disediakan, sehingga menimbulkan risiko kesehatan potensial bagi konsumen. (Pramitasari, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 36 responden terdapat 19 responden yang kebiasaan makan kurang terdapat 18 responden (50,0%) menderita demam tifoid dan 1 responden (2,8%) tidak menderita demam tifoid. Hal ini karena responden kebiasaan makan di luar rumah.

Selanjutnya dari 17 responden yang kebiasaan makan kategori baik terdapat 3 responden (8,3%) yang menderita demam tifoid dan 14 responden (38,9%) yang tidak menderita demam tifoid. Hal ini karena responden kebiasaan makan jajan atau makan di luar rumah.

Temuan penelitian Artanti (2013) menunjukkan bahwa konsumsi atau pembelian makanan ringan di lingkungan luar merupakan perilaku yang lazim di kalangan individu. Perilaku ini sering kali berkorelasi dengan menurunnya kesadaran mengenai standar kebersihan makanan yang dikonsumsi. Di tempat-tempat seperti tempat umum, keberadaan lalat, yang merupakan vektor potensial bagi *Salmonella typhi*, menimbulkan kekhawatiran yang signifikan mengenai keamanan pangan. Situasi ini

menggarisbawahi kurangnya pemahaman di kalangan konsumen mengenai penanganan dan penyiapan bahan makanan mentah yang tepat oleh petugas layanan makanan..

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kebiasaan makan kelompok kasus dibandingkan dengan kelompok kontrol. Secara khusus, individu dalam kelompok kasus menunjukkan prevalensi praktik diet yang buruk yang jauh lebih tinggi saat mengonsumsi makanan di luar rumah, dibandingkan dengan mereka yang memiliki kebiasaan makan yang lebih sehat. Bukti ini menunjukkan bahwa kecenderungan untuk membeli atau mengonsumsi makanan ringan di luar rumah merupakan faktor risiko yang penting untuk perkembangan demam tifoid. Oleh karena itu, sangat penting bagi individu untuk berhati-hati dan mengutamakan kebersihan makanan yang mereka konsumsi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ulfa (2018) yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pagiyanten Kabupaten Tegal yang meneliti tentang hubungan antara konsumsi jajanan atau makanan di luar rumah dengan kejadian demam tifoid. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik dengan nilai p sebesar 0,001 dan odds ratio sebesar 5,39 (95% confidence interval: 1,97-14,74) yang menunjukkan bahwa kebiasaan makan di luar rumah berhubungan dengan peningkatan kejadian demam tifoid..

Hubungan Pengetahuan dengan kejadian demam tifoid di wilayah Puskesmas Lepo-Lepo

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan kejadian demam tifoid di wilayah Puskesmas Lepo-Lepo

Pengetahuan	Kejadian Demam Tifoid				Total		<i>p</i> value ϕ	α
	Menderita		Tidak menderita					
	n	%	n		n	%		
Kurang	17	47,2	3	8,3	20	55,6	$\phi = 0,605$	0,05
Baik	4	11,1	12	33,3	16	44,4		
Total	21	58,3	15	41,7	36	100		

Hasil penelitian dari 36 responden terdapat 20 responden yang pengetahuan kurang dan 16 responden pengetahuan baik. Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p\text{-value} < 0,05$). maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan kejadian demam tifoid di Wilayah Puskesmas Lepo-Lepo Kecamatan Baruga Kota Kendari 2024 pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Untuk mengetahui besarnya keeratan hubungan antara variabel yang telah di uji koefisien *phi* terhadap hasil $\phi = 0,605$ yang berarti ada hubungan yang kuat antara pengetahuan dengan kejadian demam tifoid di Wilayah Puskesmas Lepo-Lepo Kecamatan Baruga Kota Kendari 2024.

Pengetahuan kognitif merupakan domain penting yang memengaruhi tindakan individu, bukan sekadar perilaku. Bukti empiris menunjukkan bahwa perilaku yang berakar pada pengetahuan cenderung lebih bertahan lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak memiliki dasar tersebut. Pengetahuan memfasilitasi pemikiran asosiatif, membangun hubungan antara konsep abstrak dan realitas nyata. Pengetahuan sering dikategorikan ke dalam bentuk terstruktur dan tidak terstruktur, serta pengetahuan eksplisit dan implisit. Pengetahuan terstruktur dicirikan oleh organisasinya dan kemudahan penyebarannya, sementara pengetahuan implisit mengacu pada keahlian dan pengalaman diam-diam individu yang belum didokumentasikan secara formal. Untuk mengubah pengetahuan implisit menjadi pengetahuan eksplisit, perlu untuk mengekstraksi dan mengatur informasi ini secara sistematis. Dengan demikian, pengetahuan kognitif memainkan peran penting dalam membentuk tindakan individu. (Notoatmodjo, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 36 responden terdapat 20 responden

yang pengetahuan kurang terdapat 17 responden (47,2%) yang menderita demam tifoid dan 3 responden (8,3%) tidak menderita demam tifoid hal ini karena responden belum mengetahui Air minum isi ulang tanpa merek, dan perlu di perlu dimasak baik untuk masak baik untuk pencernaan..

Selanjutnya dari 16 responden yang pengetahuan baik terdapat 4 responden (11,1%) yang menderita demam tifoid dan 12 responden (33,3%) tidak menderita demam tifoid hal ini karena responden mengetahui mencuci tangan yang baik cukup dengan air mengalir mengalir saja.

Hasil penelitian ini sejalan penelitian Puspita (2013) menjelaskan bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat dengan perilaku meminimalkan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak pra sekolah di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Penelitian Mutiara and Hastuti (2016), menjelaskan orang tua bayi BBLR mayoritas berusia dewasa Muda (76,6%), berjenis kelamin perempuan (60%), berpendidikan rendah (80%) dan tingkat kecemasan sedang-Berat (70%). Tidak terdapat hubungan signifikan antara usia (nilai $p = 0.073$) dan jenis kelamin (nilai $p = 0.745$) dengan tingkat kecemasan orang tua Bayi BBLR, tetapi terdapat hubungan signifikan antara pendidikan dengan tingkat kecemasan orangtua bayi BBLR dengan nilai $p = 0.001$ (nilai $p > 0.05$).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa Ada hubungan cuci tangan sebelum makan, kebiasaan makan, dan pengetahuan dengan kejadian demam tifoid di wilayah Puskesmas Lepo-Lepo Kecamatan Baruga Kota Kendari 2024

Bagi Puskesmas disarankan agar meningkatkan pelayanan kesehatan dengan cara meningkatkan perhatian ke pasien demam tifoid agar dapat mengurangi kasus di Wilayah Puskesmas Lepo-Lepo Kecamatan

Baruga Kota Kendari 2024. Bagi profesi keperawatan disarankan agar memberikan pengetahuan bagi perawat dapat mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian demam tipoid. Peneliti selanjutnya hendaknya dapat meneliti tentang aktifitas terhadap dengan kejadian demam tipoid.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Umar Fahmi. 2022. *Manajemen Penyakit Berbasis Wilayah*. Jakarta: Rajawali Press
- Amaliyah, Nurul (2017). *Penyehatan Makanan dan Minuman A*. Yogyakarta: Deepublish.
- Andayani, Fibriana, A.I. (2018). Kejadian Demam Tifoid di Puskesmas Karangmalang. *Nigeria Journal of Public Health Research and Development*. 2(1): 57-68
- Artanti, Nurvina Wahyu. (2023). *Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan, Higiene Perorangan, dan Karakteristik Individu dengan Kejadian Demam Tifoid di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang Tahun 2012*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Batubuaya, Divana, dkk. (2017) Hubungan Higiene Perorangan dan Aspek Sosial ekonomi dengan kejadian Demam Tifoid di rumah sakit T.K III R.W Mongisidi Manado. Universitas Sam Ratulangi.
- Cahyati, Widya Hary & Dina Nur Anggraini Ningrum. (2016). *Buku Ajar Biostatika Inferensial*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Dian. 2017. *Studi Biologi Molekuler Resistensi Salmonella Typhi Terhadap Kloramfenikol*. Thesis. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Djaja, I Made. (2018). Kontaminasi *E.coli* pada Makanan dari Tiga Jenis tempat Pengelolaan Makanan di Jakarta Selatan 2003. *Makara Kesehatan*. 12(1): 36- 41.
- Djafar, Titiek & Rahayu. 2017. Cemaran Mikroba pada produk pertanian, penyakit yang ditimbulkan dan pencegahannya. *Jurnal Litbang Pertanian*. 26 (2): 67- 75.
- Garna, Herry. (2022). *Divisi Infeksi dan penyakit Tropis*. Jakarta: Sagung Seto
- Gasem, M. Hussein, W.M.V. Dolmans, M.Keuter, & R. Djokomoeljanto. (2021). Poor Food Hygiene and Housing as Risk Factors for Typhoid Fever in Semarang, Indonesia. *Tropical Medicine and International Health*. 6 (6): 484-490.
- Hariyadi, Ratih Dewanti dan Umi Setyawati Hartini. (2016). Keberadaan dan Perilaku *Salmonella* dalam Es Batu. *Seminar Nasional PATPI*. pp (184-191). Yogyakarta: Departemen Ilmu dan Teknologi Pangan. Institut Pertanian Bogor.
- Hasibuan, Siska Ishaliani. 2019. *Karakteristik Penderita Demam Tifoid Rawat Inap di Rumah Sakit Sri Pamela PTPN 3 Tebing Tinggi Tahun 2004-2008*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Hosoglu, S, M.K Celen, M.F Geyik, S. Akalin, C. Ayaz, H. Acemoglu & Mark Loeb. (2016). Risk Factors for Typhoid Fever among Adult Patients in Diyarbakir, Turkey. *Epidemiol.Infact*.134: 612-616.
- Kabwama, S. N., Bulage, L., Nsubuga, F., Pande, G. Were, D., & Zhu, B. P. (2017). A Large and Persistent Outbreak of Typhoid Fever Caused by Consuming Contaminated Water and Street-Vended Beverages: Kampala, Uganda, January- June 2015. *BMC Public Health*, 17(23): 1-9.
- Karkey, Abhilasha, Thompson, C.N., Thieu, N.T.V., Dongol, S., Puong, T.L.T., Vinh, P.V., Arjyal, A., Martin, L. B., Rondini, S., Farrar, J.J., Dolecek, C., Basnyat, B., Baker, S. (2023). Differential Epidemiology of *Salmonella typhi* and *Paratyphi A* in Kathmandu, Nepal: A Matched Enteric Fever Setting. *PLOS Neglected Tropical Disease*, 7(8): 1-9.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2010*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2011*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kunoli, Firdaus J.(2023). *Pengantar Epidemiologi Penyakit Menular*. Jakarta: Trans Info Media.
- Laelawati, Ni'ma. (2016). *Hubungan Antara Faktor Sanitasi Lingkungan dan Higiene Perorangan dengan Kejadian Demam Tifoid pada Anak Usia 5-14 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Miroto Kota Semarang*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Noor, Nur Nasri. (2024). *Epidemiology*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2017). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, S. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, Dimas. (2015). *Uji Mikrobiologis pada Berbagai Jenis Air Minum*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Nuruzzaman, Hilda dan Fariani Syahrul. (2016). Analisis Risiko Kejadian Demam Tifoid Berdasarkan kebersihan Diri dan Kebiasaan Jajan di Rumah. *Jurnal Berkala Epidemiologi*. 4(1): 74-86
- Pramitasari, Okky Purnia. (2023). Faktor Risiko Kejadian Penyakit Demam Tifoid pada Penderita yang Dirawat di Rumah Sakit Umum Daerah Ungaran. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2 (1):1-10
- Prasad, N., Jenkins, A.P., Naucuckidi, L., Rosa, V., Khan, A. S., Kama, M., Jenkins, K.M., & Crump, J. A. (2018). Epidemiology and Risk Factors for Typhoid Fever in Central Division, Fiji, 2014-2017: A case-control study. *PLOS Neglected Tropical Disease*, 12(6): 1-14.
- Purba, Ivan Elisabeth, dkk. 2016. Program Pengendalian Demam Tifoid di Indonesia: tantangan dan peluang. *Media Litbangkes*. 26 (2): 99-108. *PLOS Neglected Tropical Disease*, 12(6): 1-14.
- Rakman, Arief, dkk. (2019). Faktor-faktor Risiko yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Demam Tifoid pada Orang Dewasa. *Berita Kedokteran Masyarakat*. 25(4):167-176
- Ramadhani, Nur Rizky, Lintang Dian S, & Sri Yulawati. (2017). Kualitas Bakteriologis Berdasarkan Keberadaan *Salmonella sp* pada Selada (*Lactusa sativa*). *Jurnal Kesmas Jambi*. 1 (1): 11-18.
- Rifta, Rainy,dkk. (2016). Studi Identifikasi Keberadaan *Eschericia coli* pada Es batu yang digunakan Oleh Pedagang Warung Makan di tembalang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 4(2): 176-185.
- Saksono, Lukman. (2017). *Pengantar Sanitasi Makanan*. Bandung: Alumni